



Efek moderasi komite pemantau manajemen risiko pada pengungkapan risiko terhadap kinerja bank

Rifaatul Muafiki¹, Fitri Ismiyanti²

^{1,2}Universitas Airlangga Surabaya

¹rifaatulmuafiki@ymail.com, ²fitri.ismiyanti@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 16 Februari 2023

Disetujui 21 Maret 2023

Diterbitkan 25 April 2023

Kata kunci:

Pengungkapan risiko; Efek Moderasi; Komite pemantau manajemen risiko; Kinerja bank; Perusahaan

Keywords :

Risk disclosure; Moderation Effect; Risk management monitoring committee; Bank performance; Company

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan risiko bank terhadap kinerja bank dan juga menguji dan menganalisis moderasi dari komite pemantau manajemen risiko terhadap pengungkapan risiko terhadap kinerja bank. Dalam penelitian ini menggunakan 149 laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode linear berganda dengan menggunakan teknik analisis data uji statistik deskriptif dan uji kelayakan regresi menggunakan uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengungkapan risiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dikarenakan semakin luasnya risiko yang diungkapkan menandakan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengidentifikasi risiko dengan baik yang berarti perusahaan juga telah menyiapkan solusi dan juga kesiapan dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Moderasi komite manajemen pemantau risiko dengan pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan hal ini dikarenakan adanya komite pemantau manajemen risiko akan berfokus mengenai risiko yang mungkin terjadi di perusahaan dan juga mengawasi agar kegiatan perusahaan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku dengan tujuan mengurangi keraguan investor dalam berinvestasi di perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of bank risk disclosure on bank performance and also test and analyze the moderation of the risk management monitoring committee on risk disclosure. In this study, 149 financial reports were used from banking companies listed on the IDX in 2016-2020. The research method used in this study uses multiple linear methods using data analysis techniques, descriptive statistical tests, and regression feasibility tests using the classical assumption test. The results of this study explain that risk disclosure has a significant positive effect on company performance because the wider the risks disclosed indicate that the company has succeeded in identifying risks properly, which means that the company has also prepared solutions and is also prepared to deal with risks that may occur within the company. Moderation of the risk monitoring management committee by disclosing risks to company performance has a significant positive effect; this is because the presence of a risk management monitoring committee will focus on the risks that may occur in the company and also monitor the company's activities comply with applicable laws and regulations to reduce investor doubts in investing at the company.



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Adanya kasus kecurangan dan penipuan pelaporan akuntansi yang telah dialami oleh perusahaan besar seperti Enron dan juga pada di tahun 2008 terjadi krisis keuangan yang membuat perusahaan dan juga investor semakin meningkatkan kehati-hatiannya dalam mengelola, mengawasi dan menilai suatu perusahaan. Adanya kasus skandal akuntansi tersebut juga memberikan pengalaman kepada perusahaan bahwa penerbitan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan secara rutin belum bisa menjadi jaminan perusahaan terbebas dari risiko yang mengintainya. Risiko merupakan suatu ketidakpastian keadaan yang jika keadaan tersebut terjadi akan membuat adanya kerugian (Mahadwartha & Ismiyanti, 2022). Faktor risiko karena adanya ketidakpastian kondisi dan juga informasi di luar faktor keuangan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga investor maupun *stakeholders* dan juga regulator semakin menuntut perusahaan untuk dapat menyediakan data yang dapat dipertanggung jawabkan dalam mengungkapkan risiko tersebut. Risiko perusahaan diungkapkan dalam laporan keuangan dalam bentuk laporan pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko sendiri dalam laporan keuangan merupakan sinyal bagi *stakeholder* maupun calon investor yang hal tersebut dapat menjadi informasi yang menguntungkan maupun informasi yang merugikan sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Pengungkapan risiko merupakan komunikasi yang berisikan informasi yang baik maupun yang buruk terhadap ketidakpastian bisnis (Ardianto & Rivandi, 2018). Selain memberikan akses informasi kepada pemangku kepentingan pengungkapan risiko memberikan manfaat salah satunya adalah memberikan acuan untuk investor dapat menilai efektifitas perusahaan dengan menghubungkan nilai perusahaan dengan pertumbuhannya dan juga menghubungkan volume pembelian dan penjualan terhadap berbagai jenis risiko. Peran pengungkapan risiko yang penting tersebut kemudian menjadi kebutuhan dalam praktik bagi perusahaan. Dibidang pengungkapan akuntansi baru-baru ini perhatian mulai difokuskan pada bagaimana mengungkapkan risiko kepada stakeholders dan juga memberikan informasi yang objektif dan juga yang andal, terkait faktor risiko dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi kinerja keuangan serta perusahaan menanggapi hal tersebut (Al-Dubai & Abdelhalim, 2021).

Di Indonesia sendiri, isu terkait risiko dan pengelolannya menjadi fokus oleh pemerintah terutama pada industri perbankan. Hal tersebut terlihat dari terbitnya beberapa peraturan yang dikeluarkan. Peraturan BI No. 8/14/2006 terkait Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang mewajibkan bahwa Bank Umum membentuk Komite Pemantau Risiko yang diperkuat lagi dengan peraturan dari OJK No. 18/POJK.03/2016. Komite pemantau manajemen risiko dirasa penting kehadirannya dikarena perannya untuk mengevaluasi dan memastikan penerapan manajemen risiko di dalam perusahaan tetap sesuai prosedur dan juga metodologi pengelolaan risiko sehingga perusahaan tetap berada sesuai batasan dan tetap menguntungkan. Penerapan manajemen risiko menjadi salah satu bagian penting dalam pencapaian kinerja keuangan bank (Widyastuti et al., 2021). Menurut Marimin & Romdhoni (2015) bank merupakan salah satu Lembaga keuangan yang memiliki peranan penting sebagai perantara keuangan di dalam perekonomian suatu negara. Bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara (Attar & Islahuddin, 2014). Bank menjadi industri yang sangat dekat dengan berbagai jenis risiko karena aktivitas khusus mereka dalam mengelola aset maupun cara mendapatkan keuntungan. Hal ini membuat investor di bank memerlukan informasi yang tepat terkait risiko untuk menilai risiko dan menentukan harga yang tepat. Krisis perbankan juga menjadi fenomena umum sepanjang sejarah karena bank berada di pusat krisis keuangan. Karena Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan keuangan dan ekonomi suatu negara (Saiful & Ayu, 2019). Sehingga bank perlu mengidentifikasi dan menganalisa risiko lebih awal dibandingkan dengan industri yang lainnya untuk menghindari dan juga mengurangi potensi risiko yang diakibatkan dan dapat menciptakan nilai bagi investor dengan mengembangkan pemahaman terkait profil risiko bisnis yang diinvestasikan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina & Baroroh (2016) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh ERM terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian ini menyelidiki adanya pengaruh dari pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Devi et al. (2017) dan Abdel-Azim & Abdelmoniem (2015) yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara pengungkapan risiko dengan kinerja perusahaan ditinjau dari nilai perusahaan. Namun hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Anton (2018) yang meneliti manajemen risiko dalam krisis global 2001–2008 menjelaskan bahwa pengungkapan risiko tidak berpengaruh terhadap nilai maupun profit perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan kondisi ekonomi dan juga tantangan dan risiko yang terjadi pada kurun waktu tersebut. Untuk mengatasi kesenjangan dalam literatur manajemen risiko dan juga rekomendasi dalam penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini akan menyelidiki hubungan antara pengungkapan risiko dengan kinerja bank dan juga apakah jumlah komite pemantau manajemen risiko memoderasi pengungkapan risiko dengan kinerja bank sehingga memberikan kontribusi penting di lapangan, yang mana menurut Purwoko & Sudiyatno (2013) menyatakan Kinerja bank atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya adalah melalui peningkatan laba, aset dan prospek kedepan, namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan pada earning atau profitabilitas dan risiko.

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan risiko bank terhadap kinerja bank secara parsial. Selain itu juga untuk menganalisis dan menguji pengaruh moderasi dari komite pemantau manajemen risiko terhadap pengungkapan risiko terhadap kinerja bank. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan bagi penulis yang kemudian menjadi tambahan ilmu baik praktik maupun teori. Penelitian ini juga harapannya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian lain yang sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan apakah pengungkapan risiko mempengaruhi kinerja perbankan dan juga apakah komite pemantau manajemen risiko memoderasi pengungkapan risiko terhadap kinerja perbankan pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di bursa efek tahun 2016 – 2020. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksplanatori dan penelitian asosiatif. Pendekatan eksplanatori merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hubungan korelasi dan juga hubungan kausal variabel dengan menggunakan uji hipotesis. Sedangkan untuk mengetahui hubungan anatara dua variabel atau lebih menggunakan penelitian asosiatif (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menguraikan gambaran terkait variable penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan analisis statistik deskriptif. Berikut merupakan variable-variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan risiko (RD) sebagai variable independen, ukuran perusahaan (SIZE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variable kontrol, komite pemantau manajemen risiko (RC) sebagai variable moderasi dan juga nilai perusahaan (TobinQ) sebagai variable dependen. Berdasarkan hasil penelitian kemudian diketahui nilai maksimum, minimum dan juga rata-rata dari masing-masing variable perusahaan perbankan dalam sample penelitian selama tahun 2016 – 2020 ini dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TobinQ	149	0.8597	1.2851	1.030803	0.1043483
RD	149	0.5625	0.9688	0.900587	0.0620820
RC	149	1	16	5.32	3.005
CAR	149	10.04	53.98	22.3391	7.43700
SIZE	149	27.2226	34.9521	31.136305	1.7415210

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Nilai perusahaan yang digambarkan dengan nilai Tobin's Q pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai perusahaan dalam penelitian yang dilakukan ini memiliki rata-rata 1.030803 dengan standar deviasi sebesar 0.1043483. Dalam penelitian ini terlihat bahwa nilai Tobin's Q tertinggi sebesar 1,2851 ditempati oleh Bank Yudha Bhakti Tbk., sedangkan nilai Tobin's Q terendah sebesar 0,8597 ditempati oleh Bank Artha Graha Internasional Tbk. Dengan kata lain bahwa Bank Yudha Bhakti Tbk merupakan perusahaan perbankan yang memiliki nilai Tobin's Q lebih dari 1 yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mengelola aktiva atau aset perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q dibawah 1 berarti perusahaan tersebut tidak berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan dengan baik.

Pengungkapan risiko (RD) dalam penelitian ini menunjukkan aspek pengungkapan risiko yang diuraikan dalam laporan keuangan perusahaan yang dibagikan setiap tahunnya. Terlihat dari tabel 1 bahwa rata-rata pengungkapan risiko dalam perbankan yang diteliti ini adalah 90% dengan standar deviasi sebesar 6,2%. Nilai pengungkapan risiko paling besar dalam penelitian ini adalah pada bank Bank Artos Indonesia Tbk, Bank Mestika Dharma Tbk., Bank Mestika Dharma Tbk., Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., Bank JTrust Indonesia Tbk., Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk., Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk., Bank Mandiri (Persero) Tbk., Bank Maybank Indonesia Tbk. dan Bank Permata Tbk. sebesar 96,8%. Sedangkan nilai pengungkapan risiko terkecil dalam penelitian ini adalah pada bank Bank Nusantara

Parahyangan Tbk. sebesar 56,2%. Hal ini menunjukkan bahwa telah banyak perusahaan perbankan yang telah mengungkapkan risiko pada laporan keuangannya secara menyeluruh.

Komite pemantau manajemen risiko dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan seluruh komite pemantau manajemen risiko yang berada pada perusahaan perbankan tersebut. Dalam tabel 4.1 terlihat bahwa nilai komite pemantau manajemen risiko rata-rata adalah 5 orang dengan standar deviasi sebesar 3. Jumlah komite pemantau manajemen risiko terbanyak adalah pada perusahaan perbankan Bank Maspion Indonesia Tbk. sebanyak 16 orang sedangkan perusahaan perbankan dengan ukuran komite pemantau manajemen risiko terkecil adalah pada bank Bank Harda Internasional Tbk. sebanyak 1 orang.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam penelitian ini menggambarkan rasio kecukupan modal perusahaan dalam mengantisipasi risiko yang memungkinkan terjadi dan harus dihadapi oleh perusahaan. Rata-rata rasio CAR dalam penelitian ini adalah 22,34 dengan standar deviasi sebesar 7,44. Nilai CAR terbesar pada penelitian ini adalah sebesar 53,98 pada bank Bank Dinar Indonesia Tbk. sedangkan nilai CAR terendah sebesar 10,04 pada bank Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Untuk melihat ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Log natural total asset* yang kemudian akan menunjukkan besar kecilnya perusahaan tersebut. Pada penelitian ini berdasarkan tabel 4.1 rata-rata ukuran perusahaan perbankan adalah 31,14 dengan standar deviasi sebesar 1,74. Ukuran perusahaan terbesar adalah 34,95 yaitu perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sedangkan perusahaan dengan ukuran paling kecil dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank Artos Indonesia Tbk. dengan ukuran perusahaan sebesar 27,22. Pada penelitian ini analisis model yang digunakan adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda ini dilakukan dengan variabel bebas 1 dan variabel kontrol 2 terhadap variabel terikat dengan satu variabel moderasi yaitu komite pemantau manajemen risiko. Sehingga nantinya dalam penelitian ini akan menghasilkan 2 model regresi yaitu model sebelum moderasi dan juga model setelah interaksi dengan variabel moderasi.

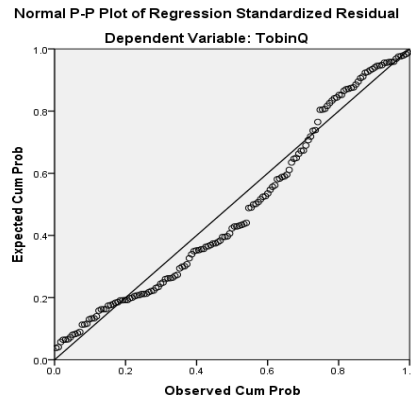
Dalam uji normalitas ini akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah *error* terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal jika menunjukkan lebih dari 0,05 pada signifikasinya. Dalam SPSS pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai dari uji Kolmogorov Smirnov. Berikut merupakan hasil dari uji kolmogorov smirnov pada model 1(sebelum dilakukan moderasi dari komite pemantau manajemen risiko) dan model 2 (setelah dilakukan moderasi dari komite pemantau manajemen risiko).

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

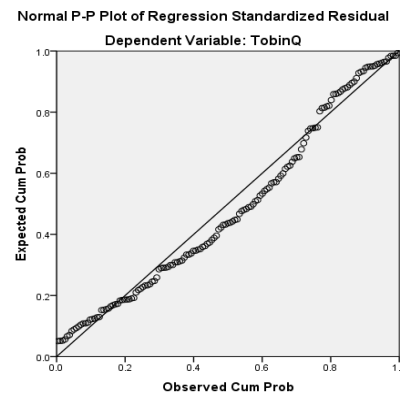
Regresi Model	Kolmogorov- Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tanpa Moderasi	1,266	0,081	Model regresi berdistribusi normal
Moderasi	1,003	0,266	Model regresi berdistribusi normal

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Jika nilai dari signifikansi memperlihatkan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data terdistribusi dengan normal. Berdasarkan Tabel 2 nilai dari *Kolmogorov-smirnov* pada model tanpa moderasi adalah 1,266 dengan nilai signifikansi sebesar 0,081 dan juga *Kolmogorov-smirnov* pada model moderasi adalah 1,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,266 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua model tersebut telah lebih dari 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa data dari penelitian ini terdistribusi secara normal. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan penyebaran data pada model tanpa moderasi dan model moderasi.



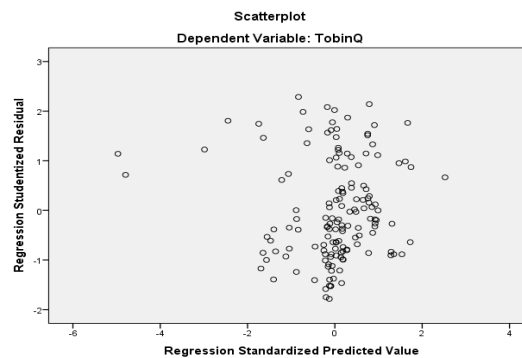
Gambar 1 Grafik Uji Normalitas Grafik Model Tanpa Moderasi



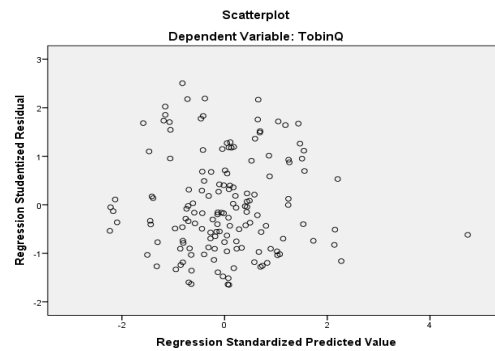
Gambar 2 Grafik Uji Normalitas Model Moderasi
Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Dilihat dari Gambar 1 dan Gambar 2 telah terlihat bahwa uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan juga mengikuti arah garis tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik P-P plot menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal baik dalam model tanpa moderasi maupun model moderasi.

Pengujian selanjutnya dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas dimana uji ini digunakan untuk melihat adanya hubungan atau tidak adanya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebas. Jika ditemukan adanya gejala homoskedastisitas, hal itu berarti tidak ditemukan hubungan antara variabel bebas dengan variabel pengganggu sehingga dapat dikatakan bahwa variabel hanya tergantung pada yang dijelaskan oleh variabel bebasnya. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan grafik plot (*scatter plot*) dimana jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang khas maka hal tersebut menunjukkan bahwa uji regresi yang dilakukan terhindar dari asumsi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:



Gambar 3 Grafik Uji Heteroskedastisitas Model dengan Moderasi



Gambar 4 Grafik Uji Heteroskedastisitas dengan Moderasi
 Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Pada gambar 3 dan gambar 4 tersebut menunjukkan hasil dari diagram *scatterplot* yang memperlihatkan bahwa titik menyebar tidak membentuk pola dan juga tidak mengumpul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan antara variable dependen dengan variable independen atau terjadi gejala homoskedastisitas. Dapat disimpulkan dari hasil pengujian ini bahwa model tanpa regresi maupun model regresi pada penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastitas.

Pengujian selanjutnya adalah uji multikolinieritas dimana uji ini diperlukan untuk menguji kolerasi antara variabel bebas dalam regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas. Untuk gejala multikolinieritas dalam model regresi akan dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan juga nilai *tolerance*. Nilai VIF <10 dan nilai *tolerance* >0,1 mengartikan bahwa multikolinieritas tidak terjadi. Dalam penelitian ini, hasil dari uji multikolinieritas pada model tanpa moderasi dan model moderasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tanpa Moderasi		Moderasi		Keterangan
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
RD	0,869	1,151	0,431	2,318	Bebas Multikolinieritas
RC			0,690	1,450	Bebas Multikolinieritas
RD x RC			0,500	2,001	Bebas Multikolinieritas
CAR	0,942	1,062	0,927	1,079	Bebas Multikolinieritas
SIZE	0,825	1,213	0,714	1,401	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 dapat diketahui bahwa semua variable baik variable independen pengungkapan risiko (RD), variable moderasi komite pemantau manajemen risiko (RD X RC) dan juga variable kontrol *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan juga ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai VIF <10 dan juga nilai *tolerance* >0,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variable pada model regresi di penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji regresi linear berganda dengan model pertama bertujuan untuk menguji pengaruh variable independen yaitu pengungkapan risiko (RD) terhadap variable dependen yaitu nilai perusahaan (TobinsQ) yang diukur dengan rumus dechow dan dicev, sehingga didapatkan hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien (p value)					
	Tanpa Moderasi			Moderasi		
	Koefisien	t	Sig	Koefisien	t	Sig
Konstanta	-0,063	-0,374	0,709	-0,137	-1,596	0,113
RD	0,373	2,685	0,008***	0,526	4,453	0,000***
RC				-0,091	-0,977	0,330

Variabel Independen	Koefisien (p value)					
	Tanpa Moderasi			Moderasi		
	Koefisien	t	Sig	Koefisien	t	Sig
RD x RC				0,442	3,734	0,000***
CAR	-0,001	-1,130	0,260	-0,091	-1,129	0,261
Size	-0,007	-1,386	0,168	-0,235	-2,560	0,012***
R square	0,053			0,139		

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Berdasarkan hasil uji regresi linear yang telah dilakukan maka berikut merupakan model persamaannya:

$$Tobin's Q_{it} = \alpha + \beta_1 RD_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + e_{it} \quad (1)$$

$$= -0,063 + 0,373 RD_{it} - 0,001 CAR_{it} - 0,007 SIZE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- RD : *Risk Disclosure* atau pengungkapan risiko
 RC : *Risk Committee* atau komite pemantau manajemen risiko
 CAR : *Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal
 SIZE : Ukuran perusahaan
 *** : Signifikan

Pada model 1 sebelum moderasi dapat dilihat dari ringkasan dalam analisa regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa koefisien regresi penelitian memiliki hasil yang positif. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa adanya perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel dependen. Berikut merupakan interpretasi dari nilai koefisien regresi:

1. Nilai konstanta yang menunjukkan angka -0,063 memiliki arti bahwa jika tidak ada variabel lain maka nilai perusahaan atau Tobins Q adalah -0,063.
2. Untuk variabel pengungkapan risiko memiliki koefisien regresi 0,373 yang menunjukkan berarti apabila pengungkapan risiko meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,373 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain yang konstan.
3. Variabel CAR memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 yang menunjukkan berarti apabila variabel CAR meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan menurun sebesar -0,001 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) koefisien regresi sebesar -0,008 yang menunjukkan berarti apabila variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan menurun sebesar -0,008 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien determinasi R Square memperlihatkan seberapa besar seluruh variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Pada Tabel 4.5 nilai koefisien determinasi R Square memiliki nilai 0,053 yang berarti bahwa pengungkapan risiko, CAR dan ukuran perusahaan (*SIZE*) dapat menjelaskan variabel kinerja perusahaan (*Tobin's Q*) sebesar 0,053 atau 5,3% yang kemudian 0,947 atau 94,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian. Uji regresi linear berganda selanjutnya digunakan untuk menguji moderasi dari komite pemantau manajemen risiko (RC) dengan pengungkapan risiko (RD) terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*). Berikut merupakan hasil dari uji regresi linear berganda:

$$Tobin's Q_{it} = \alpha + \beta_1 RD_{it} + \beta_2 RC_{it} + \beta_3 RD_{it} \times RC_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + e_{it} \quad (2)$$

$$= -0,137 + 0,526 RD_{it} - 0,091 RC_{it} + 0,442 RD_{it} \times RC_{it} - 0,091 CAR_{it} - 0,235 SIZE_{it} + e_{it}$$

Dilihat dari ringkasan dalam analisa regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa koefisien regresi penelitian menunjukkan hasil yang positif. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa adanya perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel dependen. Berikut merupakan interpretasi dari nilai koefisien regresi:

1. Nilai konstanta yang menunjukkan angka -0,157 memiliki arti bahwa jika tidak ada variabel lain maka nilai perusahaan atau Tobins Q adalah -0,157.

2. Untuk variabel pengungkapan risiko memiliki koefisien regresi 0,526 yang menunjukkan berarti apabila pengungkapan risiko meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,526 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain yang konstan.
3. Variabel komite pemantau manajemen risiko memiliki koefisien regresi sebesar -0,091 yang menunjukkan apabila komite pemantau manajemen risiko meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan menurun sebesar -0,091 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Interaksi pengungkapan risiko dengan variabel moderasi komite pemantau manajemen risiko memiliki koefisien regresi 0,442 yang menunjukkan apabila interaksi pengungkapan risiko dengan pemantau manajemen risiko meningkat satu satuan maka variabel pengungkapan risiko meningkat satu satuan sehingga mempengaruhi nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,442 dan begitu sebaliknya dengan asumsi variabel lain yang konstan.
5. Variabel CAR memiliki koefisien regresi sebesar -0,091 yang menunjukkan berarti apabila variabel CAR meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan menurun sebesar -0,091 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) koefisien regresi sebesar -0,235 yang menunjukkan berarti apabila variabel ukuran perusahaan (SIZE) meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan menurun sebesar -0,235 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien determinasi R Square memperlihatkan seberapa besar seluruh variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Pada Tabel 4.6 nilai koefisien determinasi R Square memiliki nilai 0,139 yang berarti bahwa pengungkapan risiko, komite pemantau manajemen risiko, CAR dan ukuran perusahaan (SIZE) dapat menjelaskan variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) sebesar 0,139 atau 13,9% yang kemudian 0,861 atau 86,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian. Setelah menginterpretasikan koefisien regresi maka kemudian dapat dilakukan uji T. uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

1. Uji t model 1 pada variabel pengungkapan risiko (RD) adalah sebesar 2,685 dengan signifikansi sebesar 0,008. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa pengungkapan risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dengan demikian hipotesis pada penelitian ini terbukti, H_{11} diterima dan H_{01} ditolak.
2. Uji t model 2 pada variabel pengungkapan risiko (RD) adalah sebesar 4,453 dengan signifikansi sebesar 0,008. Pada model 2 ini uji t variabel moderasi (RDxRC) adalah sebesar 3,734 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hasil dari moderasi ini adalah positif signifikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa komite pemantau manajemen risiko memoderasi dengan memperkuat pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan. Sehingga dengan demikian hipotesis pada penelitian ini terbukti, H_{12} diterima dan H_{02} ditolak.
3. Uji t model 2 pada variabel CAR adalah sebesar -1,129 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,261. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Uji t model 2 pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar -2,560 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan Risiko Terhadap Kinerja Bank

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengungkapan risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pengungkapan risiko berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Baroroh (2016), Devi et al. (2017) dan Abdel-Azim & Abdelmoniem (2015) yang menjelaskan bahwa pengungkapan risiko memiliki pengaruh signifikan pada kinerja perusahaan. Namun hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Anton (2018) dan Farhan (2016) yang menunjukkan hasil bahwa pengungkapan risiko tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini juga menegaskan yang pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa pengungkapan risiko yang dilaporkan oleh perusahaan ke *public* selain memiliki fungsi sebagai informasi akan ketidakpastian bisnis maupun dampak kinerja perusahaan di masa depan juga memiliki

fungsi lain yaitu sebagai bahan pemangku kepentingan dalam menilai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sebagai ketersediaan informasi publik yang meningkat terkait faktor penting diperusahaan seperti pengungkapan risiko juga membantu investor dalam membuat keputusan yang tepat karena hal tersebut tentu saja dapat menjadi *signal* bagi investor. Sehingga dalam hal ini pengungkapan risiko dapat mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan yang kemudian dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan yang dilihat dari nilai pasarnya. Peningkatan pengungkapan risiko juga menjadi jalan bagi calon investor untuk mendapatkan informasi pribadi perusahaan yang sebelumnya susah didapatkan. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa semakin banyaknya item risiko yang diungkapkan memiliki dampak menjadi semakin baiknya kinerja perusahaan dimata investor. Luasnya informasi yang kemukakan ke *public* melalui pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan mendapatkan respon positif oleh investor maupun calon investor karena dalam hal ini mereka percaya bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan informasi yang relevan dalam memprediksi masa depan atas keberlangsungan perusahaan.

Pengungkapan risiko yang dianggap sebagai komunikasi yang berisikan informasi yang baik dan buruk terhadap ketidakpastian bisnis dalam perusahaan menjadi salah satu hal penting untuk diimplementasikan dalam menunjang tercapainya tujuan perusahaan yaitu untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Keberanian perusahaan dalam mengungkapkan baik buruk informasi yang ada didalam perusahaan membuat calon investor maupun investor percaya bahwa dengan berhasilnya perusahaan dalam mengidentifikasi risiko yang ada berarti perusahaan telah menyiapkan solusi dan juga kesiapan dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Dengan begitu dapat diartikan bahwa perusahaan akan lebih stabil dalam pengelolannya.

Pengaruh pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perbankan Indonesia hal ini dikarenakan pemerintah di Indonesia telah secara berkala menggaungkan pentingnya menaati regulasi terkait *Good Corporate Governance* terutama pada perusahaan perbankan. Sehingga perusahaan perbankan mulai secara berkala fokus terhadap pengungkapan risiko pada pelaporan keuangannya. Disamping itu dapat dilihat dari data penelitian bahwa pengungkapan risiko dari tahun ke tahun mengalami kenaikan diiringi juga kenaikan dari kinerja perusahaan dari tahun ke tahun sehingga sangat memungkinkan bahwa pengungkapan risiko memiliki dampak pada kinerja perusahaan.

Peran Komite Pemantau Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa komite pemantau manajemen risiko memoderasi dengan memperkuat pengungkapan risiko sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinanda & Anisykurillah (2016) yang menjelaskan bahwa adanya komite risiko akan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko serta meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasannya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan pengelolaan serta pemantauan risiko perusahaan secara efektif yang dilakukan oleh komite pemantau manajemen risiko membuat pelaporan risiko yang diungkapkan ke calon investor maupun investor memiliki peran penting yang mencerminkan bahwa perusahaan telah melakukan kinerjanya dengan baik dengan strategi manajemen dalam mengadopsi berbagai risiko yang mungkin dihadapi dengan tujuan mendapatkan respon positif dari pasar.

Pengaruh signifikan pada variabel komite pemantau manajemen risiko ini menunjukkan bahwa ukuran komite memoderasi dengan memperkuat hubungan pengungkapan risiko dengan kinerja perusahaan. Sesuai dengan tugas dan wewenang komite pemantau manajemen risiko akan berfokus mengenai risiko yang mungkin terjadi diperusahaan dan juga mengawasi agar kegiatan perusahaan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku dengan tujuan menguragi keraguan investor dalam berinvestasi di perusahaan. Semakin besar ukuran komite manajemen risiko akan dapat lebih membantu perusahaan dalam mempertimbangkan strategi manajemen risiko serta meningkatkan analisa risiko yang mungkin terjadi di perusahaan sehingga pengungkapan risiko yang diinformasikan kepada publik telah melalui pertimbangan yang matang oleh para komite pemantau manajemen risiko. Sehingga dengan memberikan informasi yang berkualitas kepada publik akan membantu investor dan calon investor dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2016-2020 dengan serangkaian prosedur maka dapat disimpulkan bahwa Variabel pengungkapan risiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan nilai t statistik sebesar 2,685 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 atau $< 0,05$. Serta Variabel moderasi komite manajemen pemantau risiko dengan pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan dengan nilai t statistik sebesar 3,734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,005$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Azim, M. H., & Abdelmoniem, Z. (2015). Risk management and disclosure and their impact on firm value: The case of Egypt. *International Journal of Business, Accounting, & Finance*, 9(1).
- Agustina, L., & Baroroh, N. (2016). The relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and firm value mediated through the financial performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 128.
- Al-Dubai, S. A. A., & Abdelhalim, A. M. M. (2021). The relationship between risk disclosure and firm performance: empirical evidence from Saudi Arabia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 255–266.
- Anton, S. G. (2018). The impact of enterprise risk management on firm value: Empirical evidence from Romanian non-financial firms. *Engineering Economics*, 29(2), 151–157.
- Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure dan struktur pengelolaan terhadap nilai perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 11(2), 284–305.
- Attar, D., & Islahuddin, M. S. (2014). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Devi, S., Budiasih, I., & Badera, I. (2017). Pengaruh pengungkapan enterprise risk management dan pengungkapan intellectual capital terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 2.
- Farhan, M. (2016). *Enterprise risk management and its effect on firm value in Turkey*. Anadolu University (Turkey).
- Mahadwartha, P. A., & Ismiyanti, F. (2022). *Manajemen risiko*. Graha Ilmu.
- Marimin, A., & Romdhoni, A. H. (2015). Perkembangan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(02).
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank (Studi empirik pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(1).
- Saiful, S., & Ayu, D. P. (2019). Risks management and bank performance: The empirical evidences from Indonesian conventional and Islamic banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 90.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trinanda, F. I., & Anisykurlillah, I. (2016). Pengaruh good corporate governance, dan ukuran perusahaan, terhadap pengungkapan enterprise risk management. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 104–112.
- Widyastuti, H., Andriyani, K. A., & Leon, F. M. (2021). Dampak manajemen risiko pada kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1).